

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang menggunakan sumber data karya sastra dari pengarang Ainun Nufus belum pernah dilakukan pada penelitian terdahulu. Peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu yang menggunakan sumber data karya sastra dari pengarang Ainun Nufus baik berupa skripsi ataupun jurnal. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian pertama kali yang menggunakan sumber data novel dari pengarang Ainun Nufus. Akan tetapi, penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra pernah dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog *Balada Sumarah* Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra”.

Penelitian dengan kajian psikologi sastra tersebut merupakan penelitian yang dilakukan oleh Giriani dkk pada tahun 2017. Giriani dkk adalah mahasiswa jurusan Sastra Indonesia dari Universitas Mulawarman. Penelitian Giriani dkk ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji naskah monolog dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan topologi kepribadian. Dalam penelitian Giriani dkk ditemukan bahwa tokoh utama Sumarah memiliki 9 sifat yaitu, cerdas, sensitif, analitis, pasrah, pekerja keras, pesimistis, berjiwa besar, idealis, dan juga takut. Ditemukan dalam diri tokoh utama memiliki id, ego, dan superego serta ditemukan tipe melankolis.

Perbedaan penelitian Giriani dkk dengan penelitian peneliti yaitu sumber data penelitian yang digunakan Giriani dkk adalah naskah monolog dengan objek penelitiannya yaitu kepribadian tokoh utama, sedangkan penelitian peneliti menggunakan sumber data berupa novel dengan objek penelitiannya yaitu emosi tokoh.

2. Penelitian yang berjudul “Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* Karya Yetti A.KA Tinjauan Psikologi Sastra”.

Penelitian dengan tinjauan psikologi sastra tersebut merupakan penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Husna pada tahun 2017. Asmaul Husna adalah mahasiswa jurusan Sastra Indonesia dari Universitas Padang. Asmaul Husna menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji citra perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA dengan teori Carl Gustav Jung. Dalam penelitian Asmaul Husna, ditemukan citra perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut yaitu citra primordial (arketipe) yang terdiri dari arketipe seperti persona, bayangan (*shadow*), animus, *grey mother*, dan diri (*self*).

Perbedaan penelitian Asmaul Husna dengan penelitian peneliti yaitu sumber data penelitian yang digunakan Asmaul Husna berupa kumpulan cerpen dengan objek penelitiannya yaitu citra perempuan, sedangkan sumber data penelitian peneliti berupa novel dengan objek penelitiannya yaitu emosi tokoh.

3. Penelitian yang berjudul “Cinta Eros dalam Cerpen *Cinta di Atas Perahu Cadik* Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Psikologi Sastra”.

Penelitian dengan tinjauan psikologi sastra tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Darmurtika dkk pada tahun 2021. Darmurtika dkk

adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dari Universitas Muhammadiyah Mataram. Darmurtika dkk menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis aspek psikologis cinta eros yang dialami tokoh cerita. Dalam penelitian Darmurtika dkk, ditemukan bahwa cerpen *Cinta di Atas Perahu Cadik* yang dikaji dengan teori cinta eros, tokoh-tokoh mengalami cinta eros yang memiliki komponen bahwa cinta itu asalnya bersifat seksual, cinta narsistik dan egoistik. Kedua komponen cinta tersebut menggambarkan bahwa penokohan, alur, dan latar cerita dalam cerpen mengarah pada cinta seksual. Cinta yang dasarnya bersifat seksual, cinta narsistik dan egoistik membawa tokoh hanya mementingkan seksualnya. Cinta eros membuat tokoh memiliki sikap egois.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Darmurtika dkk dengan penelitian peneliti adalah sumber data penelitian yang digunakan Darmurtika dkk berupa cerpen dengan objek penelitiannya yaitu cinta eros, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan sumber data penelitian berupa novel dengan objek penelitiannya yaitu emosi tokoh.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan psikologi sastra, penelitian peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu. Dengan demikian penelitian “Emosi Tokoh dalam Novel *Fix You* Karya Ainun Nufus: Kajian Psikologi Sastra” perlu dilakukan.

B. Pengertian Novel

Suprpto dan Kartikasari (2018:115) mendefinisikan novel adalah “karya fiksi realistik tidak hanya bersifat khayalan yang dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur.” Lain dengan pendapat Al Ma'ruf dan Nugrahani (2017:74-75) yang mengatakan bahwa

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama, lingkungan, interaksi dengan dirinya sendiri serta dengan Tuhan. Novel juga merupakan hasil dialog, renungan, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya. Dapat pula didefinisikan secara singkat bahwa novel adalah karya imajinatif yang dilandasi oleh kesadaran dan tanggung jawab kreatif pengarang sebagai karya seni yang estetik dengan menyampaikan model kehidupan.

Nursalim (2020:118) juga berpendapat novel adalah “cerita rekaan berbentuk prosa fiksi cukup panjang yang digambarkan dalam satu plot kompleks sehingga waktu baca yang dibutuhkan relatif panjang.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah prosa fiksi cukup panjang yang menceritakan masalah kehidupan manusia digambarkan dalam alur yang kompleks.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2015:247) tokoh merujuk pada “orangnya, pelaku dalam sebuah cerita.” Berbeda dengan Suprpto dan Kartikasari (2018:128) yang berpendapat bahwa tokoh merupakan “pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut dapat menjalin cerita pelaku dalam suatu cerita.” Lain juga dengan pendapat Al

Ma'ruf dan Nugrahani (2017:102) yang mengemukakan tokoh merupakan “individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian.” Nursalim (2020: 116) juga mendefinisikan tokoh merupakan “pelaku yang terdapat dalam karya sastra.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita yang mengalami peristiwa atau kejadian.

2. Jenis-Jenis Tokoh

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Nurgiyantoro (2015:258) membagi jenis-jenis tokoh berdasarkan peran dan pentingnya tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Widayati (2020:22) juga membagi jenis tokoh berdasarkan segi peran atau tingkat pentingnya menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Sayuti (2000:74) membagi tokoh berdasarkan keterlibatan dalam keseluruhan cerita menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.

a. Tokoh Utama

Nurgiyantoro (2015:258) berpendapat tokoh utama adalah “tokoh pertama, tokoh yang diutamakan ceritanya baik sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian. Tokoh yang selalu hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita, dan tokoh yang dibuat sinopsis ceritanya”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Widayati (2020:22) tokoh utama merupakan “tokoh yang diutamakan dalam cerita, selalu hadir dalam setiap kejadian dan dapat dijumpai dalam tiap halaman, selalu berhubungan dengan

tokoh-tokoh lain, dan sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan dalam cerita.”

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh pertama, tokoh yang diutamakan ceritanya, selalu hadir dalam setiap kejadian, dapat ditemui dalam setiap halaman cerita, selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dan tokoh yang sangat menentukan perkembangan alur dalam cerita.

b. Tokoh tambahan

Nurgiyantoro (2015:258) mendefinisikan tokoh tambahan adalah “tokoh yang kedua. Tokoh tambahan biasanya diabaikan, tidak dibuatkan sinopsis cerita karena sinopsis hanya berisi intisari dari cerita.” Lain dengan pendapat Widayati (2020:23) tokoh tambahan merupakan “tokoh yang kehadirannya dalam cerita hanya sebagai pelengkap. Tokoh yang tidak memiliki peran yang penting, dan kehadirannya hanya untuk membuat cerita menjadi logis.”

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh kedua yang kehadirannya dalam cerita hanya sebagai pelengkap.

3. Penokohan

Nurgiyantoro (2015:247) mengatakan “penokohan dan karakterisasi sering disamakan dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu pula dalam sebuah cerita.” Berbeda dengan Suprpto dan Kartikasari (2018:128) yang berpendapat bahwa penokohan merupakan “proses pemberian karakter atau sifat pada setiap

tokoh dalam sebuah cerita.” Lain halnya dengan Al Ma’ruf dan Nugrahani (2017:102) yang mendefinisikan penokohan adalah “bagaimana cara pengarang dalam menampilkan tokoh, membangun, dan mengembangkan watak tokoh-tokoh atau secara singkat penokohan merupakan proses menampilkan individu dalam sebuah cerita.” Nursalim (2020: 116) juga mengemukakan perwatakan atau penokohan adalah “cara kerja pengarang dalam menggambarkan watak tokoh.”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang dalam menggambarkan atau menampilkan watak setiap tokoh cerita.

Nurgiyantoro (2015:194) mengemukakan teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik analitik dan teknik dramatik. Hal senada juga diungkapkan oleh Al Ma'ruf dan Nugrahani (2017:102) bahwa teknik pelukisan tokoh dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analitik dan dramatik. Widayati (2020:31) juga membagi teknik pelukisan tokoh dalam karya sastra menjadi dua yaitu teknik analitik dan teknik dramatik.

a. Teknik Analitik

Nurgiyantoro (2015:279-281) berpendapat teknik analitik adalah:

Teknik pelukisan tokoh yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Pengarang menghadirkan tokoh dilakukan dengan cara tidak bertele-tele, akan tetapi secara langsung yang disertai dengan deskripsi berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau ciri fisiknya. Hal ini dilakukan oleh pengarang pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam cerita melainkan juga dengan data-data deskripsi diri tokoh cerita. Teknik pelukisan tokoh secara analitik akan membuat

pembaca lebih mudah memahami jati diri tokoh cerita sesuai yang dimaksudkan oleh pengarang.

Al Ma'ruf dan Nugrahani (2017:102) mengemukakan teknik pelukisan tokoh secara analitik berarti “pengarang secara langsung menjelaskan watak tokoh.” Widayati (2020:32) juga mendefinisikan teknik analitik adalah “teknik pelukisan tokoh yang dilakukan secara langsung, dengan cara diberikan uraian, pengarang menghadirkan tokoh disertai dengan deskripsi kediriannya yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan deskripsi ciri fisiknya.”

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik analitik adalah teknik pelukisan tokoh secara langsung. Pengarang menghadirkan tokoh disertai dengan deskripsi berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya.

b. Teknik Dramatik

Nurgiyantoro (2015:283-284) mengatakan teknik dramatik adalah:

Teknik pelukisan tokoh yang dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara langsung sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan pembaca untuk menafsirkan deskripsi watak para tokoh melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Pembaca dapat memahami deskripsi diri tokoh setelah menyelesaikan cerita atau setelah mengulang membaca.

Al Ma'ruf dan Nugrahani (2017:102) mengemukakan bahwa teknik pelukisan tokoh secara dramatik berarti “pengarang menggambarkan perwatakan tokoh tidak dijelaskan secara langsung melainkan melalui pilihan nama tokoh, cara berpakaian, melalui dialog dan sebagainya.” Widayati (2020:33) juga berpendapat teknik dramatik adalah “teknik pelukisan tokoh yang dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara

langsung sifat-sifat kedirian tokoh cerita tetapi pengarang menghadirkan para tokoh cerita dengan berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menunjukkan kediriannya seperti lewat kata, tindakan, dan peristiwa yang terjadi.”

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik dramatik adalah teknik pelukisan tokoh yang dilakukan secara tidak langsung. Pengarang menghadirkan tokoh dengan berbagai kegiatan yang menunjukkan kediriannya seperti lewat kata, tindakan, dan peristiwa yang terjadi.

Menurut Nurgiyantoro (2015:285) wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Widayati (2020:34) juga mengemukakan penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu:

1. Teknik Cakapan

Nurgiyantoro (2015:286) berpendapat teknik cakapan adalah:

Percakapan yang dilakukan tokoh-tokoh cerita dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh. Percakapan yang baik, efektif, dan lebih fungsional adalah percakapan yang menunjukkan perkembangan alur dan mencerminkan karakter tokoh. Percakapan menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata atau dialog para tokoh.

Widayati (2020:34) juga menyatakan teknik cakapan adalah:

Teknik pelukisan tokoh yang ditampilkan lewat percakapan-percakapan di antara tokoh dengan tokoh-tokoh lain. Apa yang dikatakan tokoh dapat mengungkapkan siapa dia sebenarnya dan dapat juga menyesatkan tokoh lain dengan kata-katanya. Oleh karena itu, percakapan yang berlangsung harus dengan baik dan wajar, tidak dibuat-buat tanpa menyembunyikan tujuan yang sebenarnya.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik cakapan adalah teknik pelukisan tokoh yang ditampilkan lewat percakapan-percakapan

di antara tokoh dengan tokoh-tokoh lain yang dapat mengungkapkan sifat kedirian tokoh.

2. Teknik Tingkah Laku

Nurgiyantoro (2015:288) mendefinisikan teknik tingkah laku adalah “teknik yang menunjuk pada tindakan dan tingkah laku yang dapat dipandang sebagai bentuk tokoh menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan watak dari para tokoh.” Widayati (2020:35) juga mengatakan teknik tingkah laku adalah “teknik pelukisan tokoh yang menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan oleh tokoh dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai penunjukan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.”

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik tingkah laku adalah pelukisan tokoh yang menunjuk pada tindakan, tingkah laku yang dipandang sebagai bentuk tokoh dalam menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan wataknya.

3. Teknik Pikiran dan Perasaan

Nurgiyantoro (2015:289) menyatakan teknik pikiran dan perasaan adalah:

Jalan pikiran dan perasaan yang melintas di dalam diri tokoh akan mencerminkan sifat-sifat jati dirinya. Perbuatan dan kata-kata merupakan bentuk perwujudan nyata dari tingkah laku pikiran dan perasaan. Selain itu, dalam bertingkah laku baik verbal maupun nonverbal, tokoh mungkin berlaku secara berpura-pura, tidak sesuai dengan apa yang berada di dalam pikiran dan hatinya. Akan tetapi, orang tidak mungkin dapat berpura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri.

Widayati (2020:36) juga mengemukakan teknik pikiran dan perasaan adalah “teknik pelukisan tokoh yang menyoran pada bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan tokoh. Apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikir dan dirasakan oleh tokoh akan mencerminkan sifat-sifat kedirian tokoh.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pikiran dan perasaan adalah teknik pelukisan tokoh yang menyoran bahwa pikiran dan perasaan yang melintas di dalam diri tokoh cerita akan mencerminkan sifat-sifat kedirian tokoh.

4. Teknik Arus Kesadaran

Nurgiyantoro (2015:291) mengatakan teknik arus kesadaran adalah:

Teknik yang berusaha menangkap dan mengungkapkan kehidupan batin, sesuatu yang terjadi dalam batin. Arus kesadaran sering disamakan dengan monolog batin, percakapan yang hanya terjadi dalam diri sendiri biasanya ditampilkan dengan gaya “aku” yang berusaha menangkap kehidupan batin, pikiran, perasaan, emosi, tanggapan, kenangan, nafsu dan sebagainya. Teknik ini dianggap sebagai usaha untuk mengungkapkan informasi yang sebenarnya tentang kedirian tokoh karena tidak sekadar menunjukkan tingkah laku yang diterima oleh panca indra.

Widayati (2020:36-37) juga mengemukakan teknik arus kesadaran adalah:

Teknik pelukisan tokoh yang berusaha menangkap dan mengungkapkan kehidupan batin tokoh, yang hanya terjadi di batinnya baik berada di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadarnya. Teknik pelukisan tokoh ini berusaha menangkap kehidupan batin seperti suasana kehidupan batin, pikiran, perasaan, emosi, tanggapan, kenangan, nafsu, dan sebagainya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik arus kesadaran adalah teknik pelukisan tokoh yang berusaha menangkap dan

mengungkapkan kehidupan batin tokoh seperti suasana kehidupan batin, pikiran, perasaan, emosi, tanggapan, kenangan, nafsu, dan sebagainya.

5. Teknik Reaksi Tokoh

Nurgiyantoro (2015:293) mendefinisikan teknik reaksi tokoh adalah “reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, sikap, tingkah laku orang lain yang berupa rangsangan dari luar tokoh terhadap hal-hal yang dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.” Hal serupa juga diungkapkan oleh Widayati (2020:38) yaitu:

Teknik reaksi tokoh adalah reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku tokoh lain dan sebagainya yang berupa “respon” dari luar diri tokoh. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal yang dipandang sebagai bentuk yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya yang dapat berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lainnya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik reaksi tokoh adalah bagaimana reaksi atau respon tokoh terhadap hal-hal yang berasal dari luar diri tokoh dipandang sebagai bentuk yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lainnya.

6. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Nurgiyantoro (2015:294) mengatakan teknik reaksi tokoh lain adalah:

Reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain-lain sebagai penilaian kedirian tokoh utama cerita oleh tokoh-tokoh cerita lain dalam sebuah karya. Tokoh-tokoh lain melakukan penilaian atas tokoh utama yang diungkapkan dalam wujud deskripsi, komentar, dan dialog.

Dapat disimpulkan bahwa teknik reaksi tokoh lain adalah reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar

dan lainnya sebagai bentuk penilaian terhadap sifat dan sikap kedirian tokoh utama.

7. Teknik Pelukisan Latar

Nurgiyantoro (2015:295) berpendapat teknik pelukisan latar adalah:

Pelukisan suasana latar lebih dapat mengidentifikasi sifat kedirian tokoh. Keadaan latar dapat menimbulkan kesan tertentu oleh pembaca. Misalnya, rumah yang bersih, teratur, rapi, tidak ada barang yang mengganggu pandangan, akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu adalah orang yang cinta kebersihan, lingkungan, teliti, teratur dan lainnya. Berbeda dengan suasana rumah yang kotor, jorok, barang-barang berserakan, kondisinya semrawut, akan memberikan kesan pembaca bahwa pemiliknya adalah orang yang kurang lebih sama dengan keadaan tersebut.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Widayati (2020:39) yaitu:

Teknik pelukisan latar dapat mengidentifikasi sifat kedirian tokoh karena dengan latar tertentu dapat menimbulkan kesan tertentu oleh pembaca. Misalnya, latar yang digambarkan adalah rumah yang bersih, teratur, rapi, dapat menimbulkan kesan pembaca bahwa pemilik rumah tersebut adalah orang yang cinta kebersihan. Sebaliknya, jika latar yang digambarkan rumah yang kotor dan jorok maka akan menimbulkan kesan pembaca terhadap pemilik rumah tersebut yaitu orang yang kurang lebih sama dengan keadaan rumahnya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pelukisan latar dapat menimbulkan kesan tertentu di pihak pembaca. Latar yang digambarkan dalam suatu cerita dapat menentukan sifat dan sikap kedirian tokoh.

8. Teknik Pelukisan Fisik

Nurgiyantoro (2015:296) mengatakan teknik pelukisan fisik adalah:

Keadaan fisik tokoh sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya atau pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan. Misalnya, tokoh yang memiliki bibir tipis berarti memiliki sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus menyaran pada sifat tidak mau mengalah,

pandangan mata tajam, hidung agak mendongak dan lainnya yang menyaran pada sifat tertentu. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan terutama jika tokoh tersebut memiliki bentuk fisik yang khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Oleh karena itu, pelukisan wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih memaksimalkan sifat kedirian tokoh.

Hal senada juga diungkapkan oleh Widayati (2020:40) yaitu:

Keadaan fisik tokoh berkaitan dengan keadaan kejiwaannya atau pengarang sengaja mencari cara menghubungkan keterkaitan. Misalnya, tokoh memiliki bibir tipis menyaran pada tokoh yang ceriwis dan bawel, rambut halus menyaran pada sifat tokoh yang tidak mau mengalah, tokoh yang memiliki pandangan mata tajam, hidung agak mendongak, bibir yang bagaimana dapat menyaran pada tokoh dengan sifat tertentu.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pelukisan fisik berkaitan dengan keadaan kejiwaan tokoh. Teknik pelukisan fisik berfungsi untuk lebih memaksimalkan sifat kedirian tokoh.

D. Emosi

1. Pengertian Emosi

Salah (2018:107) mengemukakan bahwa emosi adalah “keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu dan cenderung terjadi karena kaitannya dengan perilaku yang mengarah atau menghindari terhadap suatu hal”. Berbeda dengan Suralaga (2021:64) yang mendefinisikan emosi adalah “kondisi psikologis yang dirasakan sebagai respon positif atau negatif yang dapat mempengaruhi aspek psikologis lainnya.” Lain dengan Asrori (2020:63) yang mengatakan emosi merupakan “perasaan yang memiliki komponen fisiologis dan kognitif yang mempengaruhi perilaku.” Ardani dan Istiqomah (2020:33) juga berpendapat

bahwa emosi “merujuk pada perasaan dan pikiran khas, keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungannya untuk bertindak.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi merujuk pada perasaan dan pikiran yang khas ditimbulkan oleh situasi tertentu.

2. Jenis-Jenis Emosi

Jenis emosi menurut Minderop (2018: 39-45) meliputi rasa bersalah, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berbeda dengan pendapat Goleman (2016:411-412) jenis emosi meliputi amarah, kesedihan, rasa takut, kebahagiaan, cinta, dan malu. Boeree (2017:124) membagi jenis emosi menjadi empat macam yang meliputi emosi takut, marah, sedih, dan kebahagiaan. Lain juga dengan pendapat Ardani dan Istiqomah (2020:34) yang membagi jenis-jenis emosi menjadi emosi marah, takut, cinta, benci, gembira, dan sedih. Lain juga dengan pendapat Sarwono (2010:133-135) membagi jenis emosi menjadi tiga yaitu emosi takut, marah, dan emosi bahagia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menggabungkan jenis-jenis emosi yang disampaikan oleh beberapa ahli sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis emosi yaitu meliputi emosi rasa bersalah, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, cinta, amarah, rasa takut, dan emosi kebahagiaan.

a. Rasa Bersalah

Minderop (2018:40) menyatakan bahwa rasa bersalah yaitu:

Muncul karena adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika dalam suatu kondisi. Rasa bersalah mengalir secara langsung berdasarkan perasaan yang dirasakannya sebagai transgresi terhadap moralitas, akan tetapi terdapat perbedaan

dalam diri seseorang dalam menangkap rasa bersalah. Ada orang yang sadar apa yang harus dilakukannya dan ia sungguh-sungguh memahami bahwa ia telah melanggar. Misalnya, seseorang yang merasa bersalah karena telah mendiamkan pelayan toko ketika mengembalikan uang lebih. Ada juga orang yang merasa bersalah, tetapi ia tidak mengetahui penyebabnya serta tidak tahu bagaimana menghilangkannya.

Chaplin (2014:217) juga berpendapat perasaan bersalah merupakan emosi yang berhubungan dengan seseorang karena telah melanggar peraturan sosial, moral atau tata krama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi rasa bersalah terjadi karena individu telah melanggar nilai-nilai moral, norma, etika atau tata krama.

b. Menghukum Diri Sendiri

Minderop (2018:42) berpendapat perasaan bersalah yang sangat mengganggu adalah “bagaimana bersikap menghukum diri sendiri dan individu menganggap dirinya sebagai sumber dari sikap bersalah.”

Melukai diri sendiri atau *self injury* menurut Martinson (dalam Malumbot, 2020:17) dapat dilakukan oleh beberapa faktor antara lain yaitu:

- 1) faktor keluarga, kurangnya pola asuh yang dilakukan keluarga terhadap anak dalam mengekspresikan emosi dan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga;
- 2) faktor pengaruh biokimia, pelaku *self injury* memiliki masalah khusus dalam sistem serotonetik otaknya yang berpengaruh terhadap meningkatnya impulsif dan agresif;
- 3) faktor psikologis, pelaku *self injury* merasakan kekuatan emosional yang tidak nyaman dan merasa sulit untuk mengatasinya; dan
- 4) faktor kepribadian, tipe kepribadian ekstrovert memiliki kecenderungan melakukan *self injury* lebih kuat daripada tipe kepribadian introvert.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi menghukum diri sendiri terjadi karena individu memiliki rasa bersalah yang sangat mengganggu dan menganggap dirinya sebagai sumber dari kesalahan. Menghukum diri

sendiri juga disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung individu tersebut untuk melakukannya.

c. Rasa Malu

Minderop (2018:43) mengemukakan rasa malu adalah:

Timbulnya rasa malu dalam diri seseorang tidak terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika ia salah menggunakan garpu ketika menghadiri pesta makan malam yang terhormat, tetapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh, kurang bergengsi dan kurang bermartabat di hadapan orang lain. Orang tersebut tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moral.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi rasa malu adalah individu merasa kurang bergengsi dan kurang bermartabat di hadapan orang lain, serta merasa telah melakukan hal yang bodoh.

d. Kesedihan

Minderop (2018:43-44) menyatakan “kesedihan sering berhubungan dengan kehilangan atas sesuatu yang penting atau bernilai. Kesedihan yang sangat dalam apabila kehilangan orang yang dicintai atau kehilangan sesuatu yang sangat berharga dapat mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan pada diri sendiri.” Menurut Goleman (2016:9) salah satu fungsi pokok rasa sedih adalah “untuk menolong menyesuaikan diri karena kehilangan yang menyedihkan seperti kematian sahabat atau kekecewaan besar. Kesedihan mengakibatkan menurunnya energi dan semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari, terutama kegiatan kesenangan.” Ardani dan Istiqomah (2020:37) juga mengemukakan emosi sedih adalah “emosi yang terjadi karena melihat atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan di hati.” Chaplin (2014:214) juga berpendapat sedih hati merupakan “keadaan emosional yang

sangat tidak menyenangkan, disertai dengan rasa menderita atau rasa kehilangan dan seringkali adanya sedu sedan serta tangisan.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesedihan adalah melihat atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan di hati, kehilangan seseorang atau sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya.

e. Kebencian

Minderop (2018:44) mendefinisikan kebencian sebagai berikut:

Kebencian berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri yang menonjol perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang dibencinya. Perasaan benci bukan hanya perasaan tidak suka atau enggan yang ingin menghindari dan tidak bermaksud menghancurkan. Akan tetapi perasaan benci selalu melekat dan ia tidak akan merasa puas sebelum menghancurkannya, dan akan merasa puas setelah objek yang dibencinya itu hancur.

Ardani dan Istiqomah (2020:36) mengatakan emosi benci merupakan “kebalikan dari emosi cinta. Emosi benci adalah perasaan tidak mau menerima, terdapat keinginan untuk menjauhi terhadap segala hal baik manusia, benda, atau perbuatan.” Chaplin (2014:221) juga mendefinisikan benci merupakan “sikap seseorang yang sangat menolak atau menentang, perasaan sakit hati, dendam, dan dengki serta terdapat keinginan yang kuat untuk membuat objek yang dibencinya itu menderita.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa benci adalah perasaan tidak menyukai, tidak menerima, dan sangat menolak terhadap segala objek yang dibencinya. Terdapat keinginan kuat untuk menghancurkan

dan membuat objek yang sangat dibencinya itu menderita dan merasa sangat puas apabila telah menghancurkan objek yang sangat dibencinya itu.

f. Cinta

Minderop berpendapat (2018:45) cinta adalah “perasaan tertarik kepada pihak lain dengan memiliki harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Cinta dan suka pada dasarnya sama. Cinta seorang anak kepada ibunya yang didasari kebutuhan perlindungan; demikian cinta seorang ibu kepada anaknya karena adanya keinginan melindungi.”

Boeree (2017:172) mendefinisikan cinta merupakan “kepedulian terhadap keadaan orang lain melebihi kepedulian terhadap dirinya sendiri. Cinta yang kuat dapat membuat seseorang mengorbankan kebahagiaan bahkan hidupnya hanya demi orang yang dicintainya itu.” Ardani dan Istiqomah (2020:35) juga berpendapat cinta adalah “pengikat yang kuat dalam suatu hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesama, dan cinta yang lainnya.” Chaplin (2014:281) mengatakan cinta adalah “perasaan kuat penuh kasih sayang terhadap seseorang.” Goleman (2016:9) juga mengemukakan cinta merupakan “perasaan kasih sayang, menerima dengan sepenuh hati, memiliki kepercayaan dan rasa suka kepada orang lain.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan memiliki harapan sebaliknya, dan diikuti dengan setia, perasaan kuat penuh kasih sayang, memiliki kepedulian kepada yang lain melebihi kepedulian terhadap dirinya

sendiri, menerima dengan sepenuh hati, serta memiliki kepercayaan kepada orang yang dicintainya.

g. Marah

Goleman (2016:8) berpendapat “jika darah amarah mengalir ke tangan, tangan akan mudah menyambar senjata atau menghantam lawan, detak jantung meningkat, banjir hormon membangkitkan gelombang energi yang cukup kuat untuk bertindak dahsyat.” Boeree (2017:124) mengemukakan bahwa bentuk dari emosi marah yaitu “berupa marah, sengit, muak, dan dongkol.” Lain dengan Ardani dan Istiqomah (2020:34) yang berpendapat bahwa emosi marah adalah “emosi yang membantu manusia dalam menjaga dirinya. Ketika seseorang sedang marah energinya digunakan untuk melakukan upaya fisik yang keras dan semakin meningkat, ini dilakukan untuk mempertahankan diri dan menaklukkan segala hambatan yang dihadapi dalam mencapai tujuannya.”

Sarwono (2010:135) berpendapat sumber utama dari marah adalah “hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuan yang akan dicapainya. Ketegangan yang terjadi dalam dirinya tidak mereda bahkan bertambah semakin menjadi dan untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan itu seseorang menjadi marah.” Emosi marah dapat ditunjukkan dengan marah yang merugikan diri sendiri, merugikan orang lain, dan marah yang ditunjukkan hanya dengan tindakan diam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amarah adalah perasaan muak, dongkol, seseorang dapat bertindak yang dahsyat terhadap objek yang membuatnya marah, dan marah yang ditunjukkan

dapat merugikan dirinya sendiri, merugikan orang lain, serta marah yang hanya ditunjukkan dengan tindakan diam.

h. Rasa Takut

Emosi takut menurut Sarwono (2010:133-134) adalah “bentuk emosi yang mendorong seseorang untuk menjauhi terhadap sesuatu dan sebisa mungkin menghindari kontak dengan suatu hal tersebut. Bentuk ekstrem dari rasa takut yang patologis disebut dengan *phobia*.”

Phobia merupakan perasaan takut terhadap hal-hal tertentu yang sedemikian kuatnya meskipun tidak ada alasan yang nyata, misalnya seseorang yang takut terhadap tempat yang sempit dan tertutup disebut orang yang memiliki *claustrophobia*. Takut terhadap ketinggian atau ketika berada di tempat-tempat yang tinggi disebut dengan *acrophobia*. Takut terhadap kerumunan atau tempat-tempat yang ramai disebut dengan *ochlophobia*.

Sarwono (2010:134) juga mengatakan rasa takut yang bisa berindikasi kelainan kejiwaan adalah “kecemasan atau yang disebut dengan *anxiety*, yaitu rasa takut yang tidak jelas sarannya dan tidak jelas alasan yang mendasarinya.”

Kecemasan yang terjadi terus-menerus biasanya terdapat pada penderita *psiko neurosis*, yaitu seseorang yang memiliki gangguan jiwa ringan sebagai akibat dari terlalu banyak stress). Kecemasan yang terjadi pada orang normal disebut dengan khawatir, atau was-was, yaitu rasa takut yang tidak jelas tetapi terasa sangat kuat.

Goleman (2016:8) mengatakan “jika ketakutan tubuh akan membeku, mencari tempat persembunyian. Sirkuit-sirkuit di pusat otak memicu untuk waspada, awas dan siap bertindak, perhatian tertuju pada ancaman yang dihadapi.”

Boeree (2017:124) mengemukakan bentuk dari emosi takut yaitu “terancam, teror, cemas, ragu, dan curiga.” Ardani dan Istiqomah (2020:34) mengemukakan takut adalah “emosi yang mendorong seseorang untuk menghindari dan melarikan diri dari mara bahaya yang mengancam. Emosi takut ini biasanya dibarengi dengan perubahan dalam fungsi fisiologis seperti perasaan, ekspresi wajah, suara dan kondisi tubuh.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa takut adalah perasaan was-was, khawatir, ingin menghindari dari segala mara bahaya yang mengancamnya, perasaan takut yang ekstrem dapat mengakibatkan *phobia* dan kecemasan.

i. Kebahagiaan

Goleman (2016:8) mendefinisikan kebahagiaan adalah “meningkatnya kegiatan di pusat otak yang menghambat perasaan negatif dan meningkatkan energi yang ada, dan menenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan.” Lain dengan Boeree (2017:124) yang berpendapat bahwa bentuk emosi kebahagiaan yaitu “kebahagiaan, gembira, senang, puas, bangga, terhibur, humor, dan tawa.” Lain dengan Sarwono (2010:135) yang mendefinisikan bahagia merupakan “bentuk dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Kebahagiaan biasanya disebabkan oleh hal-hal yang terjadi secara tiba-tiba dan bersifat sosial, yaitu melibatkan orang-orang lain yang berada di sekitar orang yang sedang bahagia tersebut.” Chaplin (2014:444) juga berpendapat bahwa “kepuasan dapat diartikan sebagai perasaan senang atau

satisfaction yaitu bahagia karena merasa puas terhadap pencapaian tujuan yang telah dicapai.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi kebahagiaan adalah merasa gembira, senang, bangga, terhibur, merasa lega terbebas dari ketegangan, dan dapat membuat orang di sekitarnya juga turut merasakan kebahagiaan.

E. Tipe Kepribadian

Sarwono (2018:172) berpendapat tipe kepribadian merupakan “bentuk penyesuaian diri individu terhadap lingkungan. Kepribadian seseorang akan selalu sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapi oleh setiap individu.”

Salah (2018:176) membagi tipe kepribadian berdasarkan reaksi terhadap lingkungan menjadi dua tipe yaitu tipe ekstrovert dan tipe introvert. Boeree (2017:427) membagi tipe kepribadian menjadi dua yaitu tipe kepribadian introvert dan tipe kepribadian ekstrovert. Alwisol (2009:45) juga membagi tipe kepribadian menjadi dua yaitu tipe introvert dan ekstrovert.

1. Kepribadian Ekstrovert

Salah (2018:176) mengemukakan kepribadian ekstrovert adalah “kepribadian yang terbuka, lebih senang berorientasi ke luar, lingkungan, dan kepada orang lain. Memiliki sifat senang bergaul, ramah, mudah, dan mengerti perasaan orang lain.” Lain dengan Boeree (2017:427) yang berpendapat bahwa tipe kepribadian ekstrovert merupakan “tipe kepribadian yang merujuk pada

kecenderungan melihat dunia luar untuk kesenangan sendiri. Seseorang yang mudah bergaul, bersahabat, dan menikmati aktivitas sosial tetapi tidak nyaman ketika sendirian.”

Lain juga dengan Alwisol (2009:46) yang mendefinisikan tipe ekstrovert yaitu:

Tipe kepribadian yang mengarahkan dirinya ke pengalaman objektif, memusatkan perhatiannya terhadap dunia luar, cenderung berinteraksi dengan orang yang berada di sekitarnya, aktif dan juga ramah. Orang yang ekstrovert ini sangat menaruh perhatiannya terhadap orang lain dan dunia di sekitarnya, orang yang aktif, santai, tertarik dengan dunia luar dan terpengaruh oleh dunia disekitarnya.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian ekstrovert adalah tipe kepribadian seseorang yang terbuka, senang berorientasi ke luar, memiliki sifat yang senang bergaul dengan orang lain, ramah, aktif, mudah mengerti perasaan orang lain, bersahabat, perhatian terhadap orang lain, dan senang beraktivitas sosial.

2. Kepribadian Introvert

Salah (2018:176) mendefinisikan kepribadian introvert adalah “kepribadian yang tertutup, lebih banyak berorientasi dengan dirinya sendiri, dan tidak mudah melakukan kontak dengan orang lain.” Boeree (2017:427) juga berpendapat tipe kepribadian introvert merupakan “tipe kepribadian yang merujuk pada kepribadian seseorang yang cenderung mengutamakan dunia di dalam dirinya. Tidak suka pada fungsi sosial yang melibatkan banyak orang, malu, dan sangat menyukai privasi.” Lain juga dengan Alwisol (2009:45) yang mengatakan tipe introvert adalah “tipe orang yang lebih mengarahkan dirinya ke dalam pengalaman subjektif, memusatkan dirinya pada dunia dalam dan

privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil pengamatan, seseorang dengan tipe ini cenderung menyendiri, pendiam, tidak ramah terhadap orang lain bahkan antisosial.”

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian introvert adalah tipe kepribadian seseorang yang tertutup, lebih berorientasi terhadap dirinya sendiri, menyendiri, pendiam, tidak ramah, dan tidak senang melibatkan dirinya dengan banyak orang.

